



Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Media Pop It Pada Kelompok B Di KB Nurul Hidayah Kecamatan Garut Kota

Amany¹, Risa Angelia²

STAI Al Musaddadiyah Garut

amany@stai-musaddadiyah.ac.id

risa.angelia.1829@stai-musaddadiyah.ac.id

[DOI : 10.37968/anaking.v2i2.569](https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.569)

Abstrak

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi antara mata dengan tangan seperti meraih benda, memegang dan memindahkannya dari tangan yang satu ke tangan yang lain yang seharusnya itu bisa dilakukan oleh anak usia dini 5-6 tahun namun dalam hal ini peneliti tidak menemukan hal itu di Paud KB nurul hidayah yang faktor nya adalah kurangnya motivasi berlatih dan kesempatan berlatih dari orang tua yang menyebabkan anak tidak mau berani belajar di sekolah. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini di KB Nurul Hidayah dalam Media Pop It. dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) Model Kemmis Dan Mc. Taggart. metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu 20 peserta didik usia 5-6 Tahun di KB Nurul Hidayah. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, tahapan indikator yang terlihat anak mampu mengetahui dan mengenali media Pop It, Anak bisa mengkoordinasikan tangan dan matanya dengan baik saat menggunakan Pop It, Menggunakan pop it dengan baik dan benar, Anak dapat membuat bentuk sempurna dengan menggabungkan dua bentuk Pop It yang berbeda. Anak dapat menghitung berapakah jumlah bulatan Pop It untuk menjadi bentuk yang sempurna. Berdasarkan hasil penelitian melalui penerapan Media Pop It secara keseluruhan terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan Motorik Halus anak usia dini. Dilihat dari hasil presentase yaitu siklus I BB (50%), MB (40%), BSH (10%), BSB (0%), Sedangkan Siklus II yaitu BB (0%), MB (0%), BSH (20%), BSB (80%)

Kata kunci: Anak, Media Pop It , Motorik Halus

Abstract

Delay in the development of fine motor skills in children involving small muscles and coordination between the eyes and hands, such as reaching for objects, holding and moving them from one hand to another, which children aged 5-6 years should be able to do, but in this case the researchers did not find that in Nurul Hidayah's KB PAUD, where the factor was the lack of motivation to practice and practice opportunities from parents which caused children not to dare to study at school. In this case the researcher aims to improve fine motor skills of early childhood at KB Nurul Hidayah in Pop It Media. by using the Classroom Action Research (CAR) Model Kemmis and Mc. Taggart. data collection methods through interviews, observation and documentation. The subjects of this study were 20 students aged 5-6 years at KB Nurul Hidayah. The research was conducted for 2 cycles, the indicator stages showed that children were able to know and recognize Pop It media, Children could coordinate their hands and eyes well when using Pop It, Use Pop It properly and correctly, Children could make perfect shapes by combining two Pop shapes It's different. Children can count how many Pop It circles to make a perfect shape. Based on the results of research through the application of Pop It Media as a whole it has proven effective in increasing the development of fine motor skills in early childhood. Judging from the percentage results, namely cycle I BB (50%), MB (40%), BSH (10%), BSB (0%), while Cycle II, namely BB (0%), MB (0%), BSH (20 %), BSB (80%)

Keywords: Children, Media Pop It, Fine Motor

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus sangat penting untuk dipelajari, sebab tentunya akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari. (Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, 2016) Dalam perkembangan anak usia dini biasanya keterampilan motorik kasarnya lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan motorik halus anak. Hal ini terlihat ketika anak sudah bisa berjalan dengan menggunakan otot-otot kakinya kemudian anak baru mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting. Keterampilan motorik halus anak pada umumnya memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini merupakan suatu proses bagi anak untuk mencapainya. Maka diperlukan intensitas kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak sebab keterampilan motorik halus anak berbeda-beda, ada yang berjalan dengan cepat, ada pula yang tidak cepat, ini tergantung pada kematangan anak. (Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015)

Teori Hurlock menyatakan bahwa keterampilan motorik tidak berkembang melalui kematangan saja, tetapi keterampilan itu harus dipelajari. Oleh karena itu, untuk perkembangan motorik halus anak harus ada stimulasi dan respon yang sesuai dengan proses penuaan anak, agar dapat meningkatkan motorik halus anak secara sempurna dan optimal. Permainan bagi anak usia dini adalah sebuah media pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan yang signifikan. Permainan Pop It salah satunya, adalah permainan yang disukai anak-anak saat ini. Pop It merupakan mainan berbahan silikon berbentuk baki kecil yang permukaannya dipenuhi dengan gelembung-gelembung, Pop it

mulanya diciptakan untuk membantu orang-orang yang mengalami gangguan kecemasan atau mengalami kesulitan fokus untuk melepaskan energi kegugupan mereka. Namun, metode ini justru telah mencuri perhatian anak-anak dari segala usia hingga akhirnya banyak perusahaan mainan memproduksinya dan memasarkannya secara luas ada teori lain asal mula mainan tersebut.

Menurut Susanto “motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian otot-otot kecil tertentu saja karena tidak memerlukan tenaga. Walaupun begitu, gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat”. Sementara itu, Suyanto mengatakan bahwa “karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, menggambar, menggunting, dan melipat”.

Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Maka dari itu, gerakangerakannya tidak membutuhkan tenaga yang berarti. Walaupun demikian, gerakan-gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Jika kemampuan koordinasi antara mata dan tangan anak sudah semakin baik, anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua.

Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Dalam membuat gambar, selain anak memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan dan jari-jari tangan, anak juga memerlukan kemampuan kognitif yang memungkinkan terbentuknya sebuah gambar. Misalnya, untuk menggambar lingkaran, anak perlu memahami konsep lingkaran terlebih dahulu sebelum menerjemahkannya dalam bentuk gambar. Contoh lain.

Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat pada usia kira-kira tiga tahun. Pada usia tersebut, anak sudah dapat meniru cara ayahnya memegang pensil walaupun dengan posisi jari-jarinya yang masih cukup jauh dari mata pensil. Selain itu, anak masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau crayon untuk menggambar. Gerakan motorik halus, seperti menulis dan menggambar, akan diperlukan anak saat ia mulai memasuki dunia sekolah. Kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik tertentu tak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama. Misalnya, Ani seorang anak berusia empat tahun sudah dapat membuka baju sendiri, sedangkan Dede yang juga berusia empat tahun masih memerlukan bantuan untuk melepas bajunya jika ia akan mandi atau Adi seorang anak berusia lima tahun belum dapat menangkap bola yang dilemparkan kepadanya, padahal Anto teman sebayanya sudah sangat terampil melakukan kegiatan lempar dan tangkap bola bersama teman-temannya. Keadaan tersebut menunjukkan ada anak-anak yang masih kurang menguasai gerakan motorik halus atau kasarnya.

Berdasarkan uraian di atas untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak peneliti menggunakan Pop It sebagai media yang memiliki potensi manfaat yang besar jika digunakan atau diterapkan di pendidikan anak usia dini. Menurut Dr Will Shield, yang merupakan dokter psikologi anak, menyatakan mainan sensorik dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus biasanya tertarik dengan cahaya, suara dan objek tertentu yang dapat dimainkan dengan cara disentuh.

Mainan Pop It akan membantu mengaktifasi satu atau lebih indera pada anak seperti penglihatan, pendengaran dan sentuhan. Mainan sensorik dapat membantu anak untuk

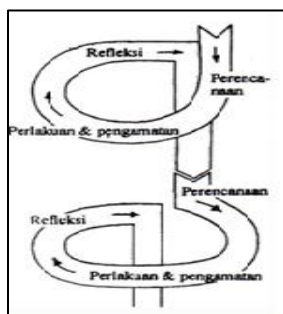
mengendalikan emosi dan menyingkirkan emosi yang dapat mengganggu anak. Mainan Pop It dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, kesadaran, keterampilan persepsi visual, peka akan warna dan ukuran dengan membuat tangan anak sibuk. Gelembung pada Pop It dalam permainan dua papan untuk dua pemain dapat melatih logika matematika pada anak, strategi penalaran, mental dan pemikiran logis. Juga mainan ini dapat membantu mengembangkan kekuatan dan keterampilan otak pada anak

Manfaat Mainan Pop It akan membantu mengaktifasi satu atau lebih indera pada anak seperti penglihatan, pendengaran dan sentuhan. Mainan sensorik dapat membantu anak untuk mengendalikan emosi dan menyingkirkan emosi yang dapat mengganggu anak. Mainan Pop It dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, kesadaran, keterampilan persepsi visual, peka akan warna dan ukuran dengan membuat tangan anak sibuk. Mainan sensorik dipercaya dapat memberi rasa tenang dengan menyediakan dukungan eksternal untuk difokuskan. Gerakan berulang dari memutar, memencet atau menggulung Pop It dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas anak. (Oktaviana, N., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, media Pop It memiliki potensi manfaat yang besar jika digunakan atau diterapkan di pendidikan anak usia dini, namun sayang sekali tidak semua lembaga pendidikan paud dapat menerapkan media Pop It karena ketidaktahuan pendidik dalam media ini. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pendidik di KB Nurul Hidayah Bayongbong Garut. Beliau menyatakan bahwa media ini tidak familiar karena memang selama ini tidak ada pelatihan terkait media Pop It di wilayah Garut Kota.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana “bertujuan untuk memahami keadaan suatu konteks dengan mengarah pada penjelasan yang rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan apa adanya di lapangan studi.” (Nurul Muttaqien Husna Farhana, Awiria, 2008). Desain penelitian ini menggunakan “penelitian tindakan kelas (PTK).” Penelitian tindakan (*Action Research*) “Model Kemmis dan Mc Taggart,” Menurut Creswell “*action research designs*” rancangan penelitian tindakan adalah prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru atau individu lainnya dalam ranah pendidikan untuk mengumpulkan informasi dan memperbaiki cara kerja ranah pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi.



Gambar 1. Alur Pemikiran Dalam PTK Model Kemmis Dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di KB Nurul Hidayah yang beralamatkan Desa Lebak Gede, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2023. Objek penelitian ini yaitu meningkatnya perkembangan Motorik halus untuk anak usia dini di KB Nurul Hidayah Garut Kota melalui penerapan Media Pop It. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelompok B yang berjumlah 20 peserta didik di KB Nurul Hidayah Garut kota.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut; 1) Wawancara Menurut Esterberg Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui hal-hal berdasarkan informan yang lebih mendalam. 2) Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara eksklusif terhadap penelitian yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan menggunakan sistematis kenyataan-kenyataan yang diselidiki atau yang diteliti. 3) dokumentasi merupakan mengumpulkan segala bentuk dokumen dalam waktu penelitian termasuk di dalamnya merupakan data nama-nama peserta didik, gambar-gambar kegiatan, dan dokumen lainnya. (Laili Murpratiwi, 2019)

Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data, Menurut *Highland* dan *Finley* pengelolaan dan analisis data yang sebenarnya, dimulai dengan mengorganisasikan data. Dimana mengorganisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk. a) Mendapatkan kualitas data yang baik, b) Mendokumentasikan analisis yang dilakukan. c) Menyimpan data dan analisis yang berkaitan pada penyelesaian penelitian (Luc Vinet and Alexei Zhedanov, 2011)

Analisis data kualitatif yang lazim digunakan adalah mengikuti teknik Miles dan Huberman (1994), yaitu dengan tiga tahapan utama (reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus ada 2 pertemuan. Pada siklus I ini peneliti melakukan penelitian sebanyak dua kali pertemuan, peneliti menerapkan media Pop It dengan sub indikator penelitiannya yaitu mampu mengetahui dan mengenali media pop it. Anak dapat mengambil Pop It dengan jemarinya dengan baik, Anak dapat membolak balikan Pop It. Anak dapat menyebutkan bentuk, tekstur Pop It, anak bisa mengkoordinasikan tangan dan matanya dengan baik saat menggunakan Pop It, Menggunakan pop it dengan baik dan benar, anak dapat cepat dan tepat dalam menekan Pop It, anak dapat bermain Pop It tanpa bantuan lagi, anak dapat sabar dan tenang ketika bermain Pop It, anak dapat membuat bentuk sempurna dengan menggabungkan dua bentuk Pop It yang berbeda, anak dapat menghitung berapakah jumlah bulatan Pop It untuk menjadi bentuk yang sempurna. Peneliti mengobservasi 20 siswa siswi dimana pada siklus I ini siswa siswi yang Belum Berkembang (BB) 10 siswa siswi dengan persentase 50%, Mulai Berkembang (MB) berjumlah 8 siswa siswi dengan persentase 10 %, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 2 siswa siswi dengan persentase 0% dan Berkembangan Sangat Baik (BSB) 0 dengan persentase 0%.



Gambar 2. Peneliti Menerapkan Media Pop It saat di kelas

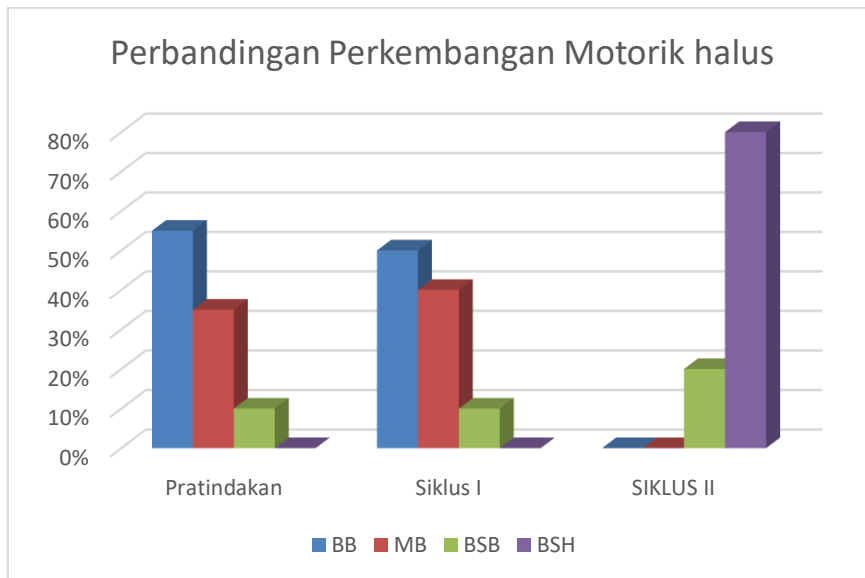
Berdasarkan hasil tindakan siklus II diperoleh data perkembangan Motorik Halus anak usia dini setelah penerapan media Pop It mengalami peningkatan sangat baik peneliti dimana melihat dari keterangan penilaian sudah tidak ada lagi siswa siswi yang Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembangan Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 4 Siswa siswi dengan persentase 20% dan Berkembangan Sangat Baik (BSB) berjumlah 16 Siswa siswi dengan persentase 80%.



Gambar 3. Siswa Siswi menerapkan Media Pop It dalam pembelajaran dikelas

Tabel 1. Hasil tindakan pada Pra tindakan, siklus I, Siklus II

No	Tindakan	Keterangan							
		BB	%	M B	%	BSH	%	BS B	%
1	Pra tindakan	11	55%	7	35 %	2	10 %	0	0%
2	siklus I	10	50 %	8	40 %	2	10 %	0	0%
3	Siklus II	0	0 %	0	0 %	4	20%	16	80%



Gambar 4. Kolom Chart Perkembangan Motorik Halus Aud Di KB Nurul Hidayah Garut Kota

Dalam penilaian indikator penelitian, peneliti mengobservasi yang pertama kali berkembang dan terlihat di siswa siswi yaitu poin ke satu dimana siswa siswi mampu mengetahui dan mengenali media pop it, siswa siswi dapat mengambil *pop it* dengan jemarinya dengan baik, siswa siswi dapat membolak-balikan *pop it* dan dapat menyebutkan bentuk, tekstur *pop it*. Peneliti melihat kenapa poin ini berkembang lebih awal karena peneliti konsisten dengan permainan *pop it* yang digunakan pada serta penelitian mengajak siswa siswi untuk mengenali permainan *pop it* dengan baik oleh sebab itu siswa siswi dapat menjawab dengan baik ketika peneliti menanyakan bentuk *pop it* itu seperti apa, tekstur *pop it* itu seperti apa, ketika siswa siswi mengambil *pop it* dengan jari jemarinya itu seperti apa, dan pada saat siswa siswi membolak-balikan *pop it* itu seperti apa. Selain itu ketika peneliti menyuruh anak memegang pensil Alhamdulillah siswa siswi dapat memegang pensil dengan baik dan benar.

Dalam Penilaian indikator selanjutnya yang terlihat yaitu poin ketiga dimana siswa siswi mampu menggunakan *pop it* dengan baik dan dapat cepat dalam menekan *pop it*, siswa siswi dapat bermain *pop it* tanpa bantuan lagi, siswa siswi dapat sabar dan tenang ketika bermain *pop it*. Peneliti mengamati bahwa siswa siswi sangat gembira dan sangat bersemangat sekali ketika kegiatan permainan *pop it* karena peneliti menggunakan media *pop it* yang menyenangkan yang membuat siswa siswi berminat untuk bermain media *pop it*. Selain itu peneliti memberikan reward berupa pensil kepada semua siswa siswi dan peneliti mencontohkan bagaimana cara memegang pensil yang baik serta peneliti mengenalkan permainan media *pop it* melalui nyanyian.

Dalam indikator Perkembangan selanjutnya yang terlihat berkembang yaitu poin ke lima diantaranya siswa siswi dapat menghitung berapakah jumlah bulatan *pop it* untuk menjadi bentuk yang sempurna. Disini peneliti bertanya kepada siswa siswi untuk

menghitung setiap buletan pop it yang ada di siswa siswi tersebut. Peneliti aktif bertanya kepada siswa siswi untuk menekan dan menghitung berapa jumlah yang ada pada pop it tersebut sehingga menghasilkan bentuk pop it yang sempurna.

Dalam Indikator selanjutnya yang terlihat berkembang yaitu point ke empat yaitu siswa siswi dapat membuat bentuk sempurna dengan menggabungkan dua bentuk pop it yang berbeda. peneliti mengajak siswa siswi untuk menggabungkan pop it dari setiap siswa menjadi bentuk yang sempurna bisa itu dengan menggabungkan pop it berbentuk segitiga, lingkaran atau geometri yang lainnya yang menghasilkan bentuk sempurna dan pada penelitian ini siswa siswi di kb nurul hidayah ini dapat dengan mudah menggabungkan tiga pop it yang berbeda.

Dalam indikator Perkembangan terakhir yaitu point ke dua yaitu siswa siswi dapat mengkoordinasikan tangan dan matanya dengan baik saat menggunakan pop it. Disini peneliti mengajak siswa siswi untuk bisa bermain pop it dengan baik meskipun siswa siswi melihat pada peneliti tapi siswa siswi bisa mengkoordinasikan antara tangan dan mata untuk fokus terhadap permainan pop it karena peneliti bertanya kepada siswa siswi berapa jumlah bulatan di pop it siswa siswi di k Nurul hidayah bisa menjawab dengan baik sehingga terlihat siswa siswi dapat mengkoordinasikan tangan dan matanya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian melalui penerapan media *pop it* secara keseluruhan terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Ini dapat dilihat melalui tindakan pra siklus, siklus I dan siklus II yang terjadi peningkatan perkembangan motorik halus siswa siswi yang signifikan. Ini sesuai dengan pendapat Menurut Dr Will Shield, yang merupakan dokter psikologi anak, menyatakan mainan sensorik dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus biasanya tertarik dengan cahaya, suara dan objek tertentu yang dapat dimainkan dengan cara disentuh. (Oktaviana, N. 2022)

KESIMPULAN

Perkembangan motorik halus pada siswa siswi di KB Nurul Hidayah menunjukkan peningkatan dari pra sikulu, Siklus I dan Siklus II, Terlebih di Siklus II mengalami peningktan yang amant sangat cepat dimana hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut; dari 20 siswa siswa yang Belum Berkembang (BB) 0 yaitu 0 %, Mulai Berkembang (MB) 0 siswa siswi yaitu 0 %, Berkembangn Sesuai Harapan (BSH) 4 siswa siswi yaitu 20 % dan Berkembang Sangat Baik (BSB) 16 siswa siswi yaitu 80 %.

Penerapan Media Pop It pada Kelompok B di KB Nurul Hidayah yaitu dengan peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah di buat setelah itu peneliti mengawali kegiatan awal dengan membariskan siswa siswi di halaman sekolah, setelah itu memasuki kegiatan inti dimana peneliti mengajak siswa siswi untuk bermain Media Pop It yang sudah peneliti siapkan setelah itu peneliti mengarahkan bagaimana cara bermain dan menggunakannya setelah itu kegiatan penutup, peneliti menutup kegitan hari itu dengan bercakap-cakap dan evaluasi. Setelah itu peneliti melakukan pengamat/observasi dan Refleksi pada setiap Siklus.

Peningkatan motorik halus pada kelompok B di Kb Nurul Hidayah cukup signifikan dan di anggap berhasil melihat perkembangan pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

Laili Murpratiwi, 'The Role of I-Shop Program in Development of Superior Product of West Nusa Tenggara (Study in Trade Department of West Nusa Tenggara Province in 2017)', 2019, 1–52.

Luc Vinet and Alexei Zhedanov, 'A "missing" Family of Classical Orthogonal Polynomials', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 1689–99 <<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>>.

Wahyu Nanda Eka Saputra dan Indah Setianingrum, Jurnal Care Volume 03 Nomor 2 Januari 2016 PG PAUD IKIP PGRI Madiun, Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling, hlm. 2

Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015, Jurnal Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Mengembangkan Motorik Halus Anak melalui Pemanfaatan Media Daur Ulang, hlm. 3-4.

Nurul Muttaqien Husna Farhana, Awiria, 'Penelitian Tindakan Kelas', *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, VI.1 (2008), 87–93.

Oktaviana, N. (2022). *Analisis Proses Bermain Pop It Untuk Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini 4-6 Tahun* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).